

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai pendahuluan. Pokok bahasan yang terdapat pada bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Untuk menghindari masalah dan menyenangkan kedua belah pihak, dalam berkomunikasi manusia melakukan tindakan yang disebut kesantunan. Kesantunan merupakan sebuah kondisi dimana terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang dibatasi oleh aspek bahasa, sosial, dan budaya. Meskipun berbeda, kesantunan berbahasa ada di setiap bahasa, dan memiliki keunikannya masing-masing. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi seseorang harus menggunakan kesantunan, karena berbahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan dengan sesama supaya tetap harmonis. Chaer (2010, hlm. 11) mengatakan bahwa dengan menggunakan kesantunan, berbahasa dapat menguntungkan mitra tutur dan dapat membuat suasana yang baik, dimana mitra tutur tidak terbebani dengan maksud dan isi tuturan penutur.

Dalam konteks sosial, bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga merupakan media penting untuk menjalin dan memelihara hubungan sosial. Misalnya, ada dua orang yang duduk di ruang tunggu terminal bus; mereka mulai memperkenalkan dan berbicara satu sama lain. Singkatnya, mereka saling mengenal. Pada saat perkenalan, berbicara dan mengenal satu sama lain, mereka menjalin hubungan sosial dan kemungkinan besar mereka akan menjaga hubungan sosial mereka di masa depan. Menjalिन dan memelihara hubungan sosial harus melibatkan penggunaan kesantunan.

Salah satu pendekatan mengenai kesantunan yang paling berpengaruh yaitu teori Brown dan Levinson pada tahun 1987 yang mengaitkan teorinya dengan konsep penyelamatan muka. Mereka mengartikan kesantunan sebagai tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya termasuk keinginan untuk diakui (muka positif) dan keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari

beban (muka negatif). Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa muka secara terus-menerus berada dalam kondisi beresiko karena kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya dimana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung. Oleh karena itu segala bentuk tindakan berbahasa yang dipandang sebagai ancaman bagi penutur atau mitra tutur disebut tindakan mengancam muka (*Face Threatening Act* – FTA).

Brown dan Levinson (dalam Syah, 2017, hlm. 104) mengidentifikasi empat strategi kesantunan yang dapat diaplikasikan penutur yaitu: (1) Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi (*Bald-on Record Strategy*), (2) Strategi Kesantunan Positif/Keakraban (*Positive Politeness Strategy*), (3) Strategi Kesantunan Negatif/Formal (*Negative Politeness Strategy*), dan (4) Strategi Kesantunan Tidak Langsung/Tersamar (*Off-record Politeness Strategy*). Teori kesantunan ini bertujuan mencoba mengatasi masalah sosial yang dialami penutur dalam interaksinya terhadap sesama. Saat melakukan tindakan yang dianggap mengancam muka, penutur akan berusaha mengurangi ancaman terhadap muka yang mungkin timbul, terkecuali jika penutur berada pada situasi dimana penutur dituntut melakukan efisiensi bahasa, contohnya pada saat-saat darurat seperti kecelakaan dan sebagainya.

Telah diklaim oleh teori-teori kesantunan universal bahwa ketidaklangsungan merupakan sebuah motivasi untuk kesantunan. Searle (2005, hlm. 49) menyatakan bahwa motivasi yang paling menonjol untuk menggunakan pertanyaan dan bukan permintaan secara langsung adalah kesopanan. Bukan hanya Searle, tetapi juga Lakoff (1972), Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987) mengklaim bahwa sebagian besar komunikasi yang sopan dicirikan oleh ketidaklangsungan. Mereka mengatakan bahwa kesantunan adalah motivasi utama untuk ketidaklangsungan, terutama dalam permintaan. Namun, permintaan tidak langsung tidak selalu menyiratkan kesopanan dalam bahasa Korea (Yu, 1997, hlm. 315). Studi lintas budaya tentang kesantunan menunjukkan bahwa perspektif teori kesantunan universal adalah Anglo-sentris, tidak universal (Blum-Kulka, 1992). Dalam beberapa budaya, misalnya Jepang dan Korea, kesantunan linguistik secara tata bahasa diperlukan (Yu, 2003, hlm. 137).

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang bagaimana konteks mempengaruhi makna, seperti bagaimana kalimat ditafsirkan dalam situasi tertentu. Levinson (1983, hlm. 9) menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang terkodifikasi dalam struktur bahasa. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik tidak berfokus pada apa yang orang katakan tetapi bagaimana mereka mengatakannya dan bagaimana orang lain menafsirkan ucapan mereka dalam konteks sosial.

Salah satu bidang pragmatik yang penting adalah tindak tutur, yang merupakan tindak komunikatif yang menyampaikan fungsi bahasa yang diinginkan. Penutur menggunakan strategi kesantunan agar mewujudkan tindakan yang bertujuan untuk memporvokasi mitra tuturnya. Tindakan tersebut disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur mencakup fungsi seperti permintaan, permintaan maaf, saran, perintah, penawaran, dan tanggapan yang sesuai untuk tindakan tersebut. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Austin pada tahun 1962. Beliau membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak ilokusi adalah tindakan yang menginformasikan, memerintahkan, memperingatkan, melakukan, secara spesifik yaitu ucapan yang memiliki kekuatan (konvensional) tertentu (Austin, 1962, hlm. 108). Austin juga mengkategorikan tindak tutur ilokusi menjadi 5 kategori yaitu verdiktif (*verdictive*), eksersitif (*exercitives*), komisif (*commissives*), behabitif (*behabitives*), dan ekspositif (*expositives*). Searle, yang merupakan murid Austin berpendapat bahwa kategorisasi yang dibuat Austin kurang jelas, sehingga beliau membuat kategorisasi baru yang bertujuan untuk memudahkan orang dalam mengidentifikasi tindak ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif merupakan sebuah tindak tutur yang dimaksudkan supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu untuk penutur dengan mengorbankan mitra tutur. Yule (2006, hlm. 93) mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.

Program wisata televisi Korea berjudul *Thrifters on Tour* (짚내투어), merupakan sebuah program hiburan yang ditayangkan di saluran TV Korea Selatan tvN mulai 25 November 2017 hingga 4 Agustus 2020. Konsep dari acara ini yaitu setiap episodenya terdapat beberapa selebriti yang tiga diantaranya satu per satu

menjadi pemandu wisata sambil menganggarkan dan menjadwalkan perjalanan gratis untuk sehari, dan selebriti lainnya sebagai wisatawan yang akan mengikuti rangkaian wisata. Ketiga pemandu wisata tersebut nantinya akan berkompetisi untuk membuat serangkaian kegiatan wisata selama 1 hari dengan anggaran yang sudah ditetapkan, dan melakukan pelayanan wisata untuk para wisatawannya. Saat seluruh tur selesai para selebriti yang menjadi wisatawan akan mengevaluasi dan memilih selebriti dengan wisata terbaik sebagai pemenangnya.

Seperti kebanyakan budaya di Asia Timur, budaya Korea sangat kolektivis. Orang Korea cenderung komunal, hierarkis, formal, dan emosional. Di Korea, kekuatan relatif seseorang penting dalam hubungan interpersonal karena sifat hierarkis masyarakat dan budayanya (Song, 2012, hlm. 23). Dengan demikian, faktor sosiokultural seperti kekuatan sosial, kekerabatan, jenis kelamin, status, pekerjaan, dan usia memainkan peran penting dalam komunikasi. Menurut Kim (2011, hlm. 176), orang Korea memahami kesantunan sebagai konsep yang terkait erat dengan entitas linguistik yang dikenal sebagai honorifik, yaitu sistem yang mengkodekan rasa hormat seseorang terhadap mitra tutur yang dipandang lebih tinggi dalam usia atau status sosial. Dengan kata lain, di Korea kesantunan digunakan untuk menghormati atau menghargai.

Seorang pemandu wisata yang baik memiliki kecakapan-kecakapan tertentu yang dikuasai. Diantaranya adalah dapat berkomunikasi dengan baik, ramah dan memiliki etika, memahami bahasa asing dan lokal, serta memiliki rasa humor. Seorang pemandu wisata yang baik pastinya akan menggunakan ungkapan, ekspresi, dan pilihan kata yang baik dan santun. Kecakapan-kecakapan tersebut tidak lain bertujuan agar wisatawan merasa nyaman saat melakukan kegiatan berwisata. Menggunakan strategi kesantunan dapat membuat seorang pemandu wisata terhindari dari keterancaman muka. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1983) yaitu kesantunan merupakan strategi untuk menghindari konflik yang dapat diukur berdasarkan derajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik. Tuturan direktif dapat diutarakan secara bebas oleh penutur kepada lawan tutur, meskipun begitu penutur harus tetap memperhatikan nilai-nilai kesantunan. Untuk mengungkapkan tuturannya, dibutuhkan cara berupa tindak tutur direktif dengan tetap menggunakan strategi kesantunan.

Konteks: Di stasiun MRT, B adalah seorang pemandu wisata dan A adalah salah satu wisatawan yang sedang dipandu oleh B. Mereka akan menuju ke sebuah objek wisata di negara yang mereka kunjungi. B akan memesan tiket kereta api untuk A dan wisatawan lainnya.

- A : 저희 기다리면 되죠?  
*Jeohwi gidarimyeon dwaejyo?*  
Kami menunggu saja, kan?
- B : 네, 거기서 잠깐 서성이고 계세요.  
*Ne, geogiseo jamkkan seoseongigo gyeseyo.*  
Ya, harap diam disana sebentar.
- A : 아, 알겠습니다.  
*Ah, algesseumnida.*  
Ah, baiklah.

(Episode 87, 08:09-08:13)

Tuturan yang digarisbawahi merupakan tuturan yang diutarakan oleh sang pemandu wisata kepada wisatawan A dan wisatawan lainnya. Tuturan ini merupakan tuturan direktif langsung, yaitu meminta para wisatawan untuk menunggu di suatu tempat selama pemandu memesan tiket kereta api. Tuturan ini menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi (*Bald-on record strategy*) karena bersifat menginstruksikan/memerintah.

Konteks: Di rumah makan sate. A adalah seorang pemandu wisata dan B adalah salah satu wisatawan yang sedang mengikuti program wisata A.

- A : 그러면 오늘은 특별하게 약간 베지테리언 체험 어때요?  
*Geureomyeon oneureun teukbyeolhage yakgan bejiterieon cheheom eottaeyo?*  
Kalau begitu, bagaimana kalau hari ini kita makan layaknya vegetarian?

(Episode 89, 20:15-20:19)

Kalimat berupa pertanyaan yang diutarakan oleh A merupakan tuturan direktif tidak langsung. A akan membayar seluruh makanan yang dipesan, dan karena harga sate daging yang mahal, tuturan tersebut diucapkan untuk merekomendasikan para wisatawan lainnya untuk memesan sate sayuran yang harganya jauh lebih murah.

Tuturan ini menggunakan strategi kesantunan negative (*Negative politeness strategy*) karena A menghindari praduga tentang keinginan para wisatawan yang tidak mau memakan sate sayuran dan lebih memilih sate daging.

Strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam pelayanan wisata sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti sebab terdapat banyak ekspresi dan ungkapan yang mengandung perintah di dalam pelayanan wisata. Peneliti tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesantunan dari tindak tutur direktif berbahasa Korea yang terdapat dalam percakapan pemandu wisata dengan wisatawan dalam program wisata TV Korea *Thrifters on Tour*. Tindak tutur direktif dapat mengancam muka mitra tutur dan penutur bila ditolak. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menyelamatkan muka dan ini berkaitan dengan kesantunan percakapan. Ketika seseorang menggunakan tindak tutur direktif, penutur dan mitra tuturnya harus bisa bekerja sama dan saling memahami supaya keinginan masing-masing dapat terwujud. Jadi dapat dikatakan bahwa strategi kesantunan pada tindak tutur penting dilakukan supaya tuturan dapat diterima dengan baik oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan fenomena pentingnya strategi kesantunan pada tindak tutur direktif terutama di bidang pariwisata, maka peneliti melakukan sebuah penelitian kualitatif dengan judul “**Strategi Kesantunan pada Tindak Tutur Direktif dalam Variety Show Thrifters on Tour (짠내투어)**”. Melalui penelitian ini, peneliti bisa menemukan penggunaan strategi kesantunan yang digunakan pada tindak tutur direktif dalam *variety show Thrifters on Tour*. Sumber data dari penelitian ini adalah program hiburan *Thrifters on Tour* episode 87 sampai 94. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori kesantunan Brown & Levinson (1987) dan teori tindak tutur Searle (2005).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tindak tutur direktif yang terdapat pada percakapan pemandu wisata dalam *variety show Thrifters on Tour (짠내투어)*?

2. Bagaimana penggunaan strategi kesantunan yang digunakan pada tindak tutur direktif dalam *variety show Thrifters on Tour* (짠내투어)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada percakapan pemandu wisata dalam *variety show Thrifters on Tour* (짠내투어).
2. Untuk menjelaskan strategi kesantunan yang digunakan pada tindak tutur direktif dalam *variety show Thrifters on Tour* (짠내투어).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat pada penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
  - a. Untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang lengkap dan mendalam khususnya untuk pemandu wisata berbahasa Korea di Indonesia.
  - b. Untuk memperluas wawasan bagi pembelajar bahasa Korea tentang penggunaan strategi kesantunan dan tindak tutur direktif dalam berbahasa Korea.
2. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam ilmu kebahasaan (linguistik) pada kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif dan strategi kesantunan berbahasa.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pragmatik.
  - c. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam upaya untuk memudahkan pemahaman isi dari laporan penelitian ini, penulis membagi laporan menjadi beberapa Bab:

- a. Bab I yaitu Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- b. Bab II yaitu Kajian Pustaka. Bab ini membahas serta mengkaji lebih dalam tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi kesantunan dan tindak tutur direktif, dan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang serupa.
- c. Bab III yaitu Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode dan desain penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kredibilitas data, hasil yang diharapkan, dan rencana kegiatan penelitian.
- d. Bab VI yaitu Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang strategi kesantunan pada tindak tutur direktif dalam *variety show Thrifters on Tour*.
- e. Bab V yaitu Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis strategi kesantunan dan tindak tutur direktif dalam *variety show Thrifters on Tour*, serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.